

BAB III

BUYA HAMKA DAN AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Latar Belakang Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka lahir 16 februari 1908/14 Muharram 1326 M di Tanah Minangkabau desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang di tepian danau Maninjau Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya yaitu Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya yaitu Syekh Muhammad Amrullah.¹

Abdul Malik diwaktu kecil biasa dipanggil Malik, beliau hidup bersama ayah dan bundanya di sebuah kampung. Ayahnya bernama Doktor Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang tokoh pembaru di Minangkabau yang pernah mempopulerkan gerakan menentang ajaran *rabithah* salah satu system yang ditempuh yaitu oleh penganut-penganut tarekat, ketika mereka ingin melakukan suluk maka dengan cara sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan. Saat terjadi pertentangan antara kaum muda dan kaum tua di Minangkabau, sampai tahun 1911 kaum Muda menerbitkan

¹ Hamka, "A. Biografi Buya Hamka," h. 21.

Majalah al-Munir.² Ibu Hamka bernama Safiyyah, dia merupakan satu-satunya anak perempuan dirumah andungnya. Oleh karena itu dia tumpuan harapan andung dan saudara-saudaranya dalam hal-hal penerimaan warisan baik berupa rumah gadang, sawah, ladang, dan juga penerus keturunan menurut adat.³ Keturunan Hamka dari pihak Ibu menurut Minangkabau, Hamka menerima waris, gala, penghulu, yaitu Datuak Indomo. Gelar pusaka turun-menurun dalam *Suku Tanjung* ini diberi dalam satu musyawarah adat. *Ninik Mamak* di Nagari Sungai Batang pada tahun 1924.

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, sejak kecil Hamka hidup dikeluarga yang taat agama, Hamka juga anak kesayangan Haji Rasul (Syekh Abdulkarim Amrullah) karena sebagai anak lelaki tertua, Hamka menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat Islam. Wafat 24 Juli 1981 M, Jakarta.⁴

2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka pada masa kecilnya mulai belajar agama, pada tahun 1918 ketika Hamka berusia 10 tahun, ayah beliau mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera

²Yusran Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Noura Books, 2018), h. 2-3.

³ Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka di Atas Bawah Api* (Padang: The Minangkabau Foundation, 2008), h. 69.

⁴ Hamka, "A. Biografi Buya Hamka," h. 22.

Thawalib. Abdul Malik selain sekolah di desa, ia juga di sekolahkan sekolah agama yaitu Diniyah. Saat beliau berusia 10 tahun, ayahnya Abdul Karim mendirikan pondok pesantren di padang Panjang yaitu pesantrena Sumatera Thawalib. Akhirnya Buya Hamka berhenti sekolah di Desa kemudian pindah dan terus belajar agama di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Ketika berusia 12 Tahun, kedua orang tua Buya Hamka bercerai. Walaupun pada masa ini Buya Hamka merasa terpuruk oleh keadaan. Akan tetapi Buya Hamka tumbuh dengan tekad menjadi manusia yang berguna untuk membuka wawasannya kemudian beliau memperbanyak membaca.⁵

Setiap hari sepulang sekolah mulaidari pukul 10 hingga pukul 1 siang, ia sibuk membaca berbagai macam buku, seperti buku islam, sejarah, sosial, politik, ataupun roman. Kemudian pada usia 13-14, beliau telah membaca buku pemikiran Djamiludin al-Afgani dan Muhammad Abduh dari Arab. Dari dalam negeri beliau mengenal beberapa tokoh HOS Tjokoraminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Hadikusuma dan lain-lain.⁶

Pada tahun 1924 saat berusia 16 tahun ia pergi merantau ketanah Jawa, Yogyakarta, di Jawa buya Hamka tinggal dirumah pamannya Djafar Amrullah yang merupakan adek ayahnya. Djafar

⁵ Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam* (Guepedia, T.T.), H. 31.

⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 3.

Amrullah mengajak buya Hamka masuk sarekat Islam. Dari sinilah beliau mulai mengenal dan belajar pada tokoh-tokoh sarekat Islam.

Setelah beberapa lama di Yogyakarta Abdul Malik atau buya Hamka menuju ke Pekalongan, menemui guru sekaligus kakaknya A.R. Sutan Mansur. Saat disini beliau belajar tentang hikmah kehidupan dan belajar filsafat kemudian pengalaman belajar ini beliau tuliskan menjadi sebuah buku yang berjudul *Falsafah Hidup*” sekarang dicetak ulang oleh penerbit Republika Februari 1927 beliau pergi ke Mekkah dan sempat tinggal di Mekkah selama beberapa bulan disana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927 ketika di Mekkah ini beliau juga memanfaatkan waktunya untuk belajar.⁷

Pada tahun 1955 paska kemerdekaan Hamka tinggal di Jakarta dan meneruskan aktivitas menulis literature dan budayanya. Hamka mengikuti Pemilu pada tahun 1955 dibawah partai Ilam Masyumi dan terpilih sebagai anggota konstituante. Hamka menemukan adanya gerakan komunis secara terbuka menyebarkan paham eties-eties di tengah masyarakat. Pada tahun 1959 dibubarkan oleh Soekarno.

Pada tahun 1959 ia melakukan perjalanan ke Mesir dan bertemu dengan pemuka Islam di Mesir dan ia berpidati dengan

⁷ Moh Rivaldi Abdul Dkk., “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka,” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 2, No. 1 (18 Februari 2020): H. 82, <https://doi.org/10.58194/Pekerti.V2i1.1279>.

judul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” dengan pidato ini ia mendapat gelar *”Doctor Honoris Causa”* dari Universitas al-Azhar Kairo dengan tertulis ijazah ustadz Fikhriyah. Kemudian pada tanggal 6 Juni 1974, Hamka mendapat gelar kehormatan tersebut dari Universitas kebangsaan Malaysia dalam bidang kesastraan serta gelar professor dari universitas Prof. Dr, Moesthopo.⁸

Hamka terpilih menjadi ketua umum MUI pada tanggal 21-27 Juli 1975 dan resmi dilantik sebagai ketua umum MUI yang pertama pada tanggal 27 Juli 1975.⁹ Pada tanggal 18 Mei 1981 Hamka mengundurkan diri sebagai ketua MUI karena dimintai untuk mencabut fatwa haram berkenaan perayaan natal bersama.

Setelah selesai dengan jabatan sebagai ketua umum MUI, kesehatan Hamka mulai menurun dan ia dirawat di rumah sakit pusat Pertamina pada 18 Juli 1981 berkenaan awal Ramadhan setelah beberapa hari dirawat ia meninggal dunia pada hari Jum'at 24 Juli 1981 pukul 10:37 WIB pada usia 73 tahun. Jenazah Buya Hamka di Makamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III Jakarta Selatan.¹⁰

Dalam perjalanannya Hamka dapat disimpulkan bahwa Hamka memiliki keilmuan yang Sangat luas dan menguasai berbagai

⁸ Samsul Nizar, *Pembincangan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2014), h. 17-18.

⁹ Yanuardi Syukur, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2017), h. 143-144.

¹⁰ Syukur, h. 187-191.

kelimauawan seperti ilmu tafsir, hadis, hukum Fiqh, mantiq dan sastra. Keluasannya ilmunya, membuat beliau mendapatkan penghargaan dengan gelar "*Doctor Honoris Causa*" dari Universitas al-Azhar, Kairo.¹¹

3. Karya-Karya Buya Hamka

Karya Buya Hamka yang menonjol yaitu karir sebagai seorang yang gemar menulis. Sehingga tidak sedikit karang-karangannya yang menghiasi kehidupan masyarakat luas. Secara garis besar karangannya yang kuat masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra yang ia tulis sejak beliau berusia 17 tahun hingga akhir hayat.¹² Terdapat beberapa karya Buya Hamka yaitu:

- a. Kenang-kenangan Hidup, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1925
- b. Ayahku (Riwayat Hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya) Jakarta: PustakaWijaya, 1958
- c. *Khitabul Ummah* 3: Merupakan kitab yang ditulis dengan bahasa arab yang terdapat 3 jilid, kitab ini menjadi moment awal kifahnya sebagai penulis.pada tahun1925.¹³
- d. *Islam dan Adat, Padang Panjang: Pustaka Wijaya*1925

¹¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), h. 7.

¹² Abdulkarim Amrullah, h. 3.

¹³ Mahlil Harahap, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi: kenang-kenangan hidup Buya Hamka" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h.68, <http://repository.uinsu.ac.id/1257/1/Tesis%20Pdf%20Mahlil.pdf>.

- e. Kpentingan Melakukan Tablig, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929
- f. Majalah Tentara, 4 Nomor, Makassar, 1932
- g. Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar, 1932
- h. Bohong di Dunia, cet1, Meda: Cerda, 1939
- i. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939
- j. Pedoman Mubaligh Islam, cet1, Meda: Bukhandel Islamiah, 1941
- k. Majalah semangat Islam, 1943
- l. Majalah Menar, Padang Panjang, 1946
- m. Hikmat Isra' Mi'raj, 1946
- n. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946
- o. Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946
- p. Sesudah Naskah Renville, 1947
- q. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi, 1949
- r. Falsafah Hidup, cet3, Jakarta: Pustaka Panhji Masyarakat, 1950
- s. Falsafah Ideologi Islam, Jakarta Pustaka Wijaya, 1950
- t. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga, 1951
- u. Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- v. K.H. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952
- w. Perkembangan Tasawuf dari abad ke Abad, cet.3, Jakarta: Pustaka Islam

- x. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: BulanBintang, 1962
- y. 1001Tanya Jawab tentang Islam, Jakarta: Cv. Himat, 1962
- z. Cemburu, Jakarta: Firma Tekad,1962 dan lain-lain.¹⁴

Karya Buya Hamka Pada tahun 1966, salah satu karya terbesar lainnya yaitu Tafsir al-Qur'an al-Azhar. Tafsir ini merupakan suatu karya monumental yang terlihat dalam bidang ilmu tafsir. Kitab tafsir ini berjumlah 9 jilid yang ditulis pada tahun 1996, disaat beliau dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.¹⁵

B. Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama Masjid yang ada di Kebayoran Baru.¹⁶ Nama tafsir ini sangat erat dengan tempat lahirnya tafsir ini yaitu masjid Agung al-Azhar. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indoseia. Hamka awalnya mengenal tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada Jama'ah Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta pada tahun1958.¹⁷ Surah pertama yang dibahas itu surah al-Kahfi, juzuk

¹⁴ Harahap, h. 70-72.

¹⁵ Dian Rahmi Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kutubkhanah* 20, No. 2 (30 Juni 2021): H. 106-107, <https://doi.org/10.24014/Kutubkhanah.V20i2.13346>.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 45.

¹⁷ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2016): H. 28, <https://doi.org/10.18592/Jiu.V15i1.1063>.

ke-15 dalam al-Qur'an. Melalui kuliah subuh itu la beliau mengumpulkan segala ilmu yang diambil dalam bentuk tulisan dan diterbitkan dalam majalah Gema Islam selama dua tahun yang berawal pada tahun 1962, salah satu perpustakaan Islam al-Azhar yang didirikan sejak pertengahan tahun 1960.¹⁸

Pada 27 januari 1964, Hamka telah ditangkap dan dipenjara. Hal ini disebabkan oleh dunia politik. Beliau difitnah, akan tetapi berakibat kegiatan kuliah subuh atau pengkajian tafsir al-Qur'an di Masjid Agung al-Azhar dan penulisannya dalam mejalah Gema Islam terhentikan. Namun dengan semangat yang luar biasa untuk dunia islam Hamka tetap menulis kembali tafsir al-Azhar yang belum selesai.¹⁹

Selama dua tahun dipenjara Hamka memanfaatkan waktunya untuk melakukan ibadah dan memperbaiki diri kepada Allah SWT. Namun pada masa ini terlintas dipikiran beliau apakah tafsir yang dituliskan siap. Allah telah mentakdirkan sesuatu tidak pernah terpikirkan oleh beliau, yaitu Allah memberi jalan lain dalam menyelesaikan Tafsir Qur'an 30 Juzuk ini.

Menurut Hamka penafsiran al-Qur'an telah selesai beberapa hari sebelum beliau pindahkan ketahanan rumah. Selanjutnya beliau

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 1, h. 45.

¹⁹ Hamka, h. 47.

menjadi tahanan Rumah, beliau menghabiskan waktunya selama dua bulan lebih untuk memperbaiki dan menyempurkan segala yang kurang dalam kitab tafsir al-Azhar yang sudah ditulis ketika di penjara.²⁰ Maka dapat diketahui bahwa masa penulisan karya tafsir ini yaitu kurang 7 Tahun, berawal dari tahun 1959 hingga tahun 1966, penerbitan pertama tafsir al-Azhar diterbitkan oleh penerbit pembimbing masa, dibawah pemimpin Haji Mahmud. juzuk1sampai juzuk 4 yaitu cetakan pertama selanjutnya penerbitan juzuk yang ke-30 yaitu juzuk 15 sampai juzuk 29 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Kemudian juzuk 5 sampai juzuk 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Kitab tafsir ini juga diterbitkan di Singapura dan di Kuala Lumpur Malaysia. Hingga sekarang Tafsir al-Azhar diterbitkan oleh penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta.²¹

Terdapat dua sebab Hamka memberi nama tafsir al-Azhar yaitu

- a. Tafsir ini dituliskan ketika beliau mengikuti pengajian (kuliah Subuh) di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta.²²

²⁰ Hamka, h. 50.

²¹ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (12 Mei 2021): h. 52, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 1, h. 45.

- b. Beliau dapat penghargaan gelaran Doktor Honoris Causadari Universiti al-Azhar Kaherah. Gelaran ini diberikan oleh Shaykh al-Azhar yaitu Mahmud Shaltut pada tahun 1960.²³

Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menulis kitab tafsir ini yaitu:

- a. Untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda di Indonesia yang semangat untuk memahamial-Qur'an, tetapi terhalang akibat ketidak mampuan dalam menguasai ilmu bahasa arab.
- b. Ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat muslim di Indonesia.²⁴

2. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun tafsir al-Azhar Buya Hamka menggunakan sistematika sebagai berikut:

- a. Buya Hamka menggunakan metode *tahlīlī* yaitu berdasarkan tartib Utsmani yang menafsirkan ayat secara berturut sesuai dengan mushaf utsmani yaitu mulai dari surah al-Fātihah sampai an-Nās.

²³ Hamka, h. 42.

²⁴ Hamka, h. 46.

- b. Dalam setiap surah selalu mencantumkan pendahuluan dan pada akhir surah atau ayat yang ditafsirkan terdapat ringkasan yang berisi pesan nasehat, ini bertujuan agar pembaca bisa mengambil hikmah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ditafsirkan.
- c. Sebelum beliau menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, maka setiap surah ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya dan tempat turunnya dan tempat turunnya. Contoh surah al-Fātihah (pembukaan), surah pertama terdapat 7 ayat, yang diturunkan dikota Mekkah.²⁵
- d. Penulisannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdapat hanya beberapa ayat seperti ayat satu sampai lima ditulis dengan teks bahasa arab, setelah penulisan ayat tersebut ditulis terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian diringi dengan penjelasan yang panjang, yang terdiri dari beberapa halaman²⁶
- e. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan kontemporer. Seperti komentar Hamka kepada pengaruh orientalisme

²⁵ Hamka, h.57.

²⁶ Hamka, h. 57-92.

terhadap gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal Abad ke-20.²⁷

f. Terkadang disebutkan kualitas hadits yang dicantumkan dalam surah yang ditafsirkan untuk memperkuat tafsirnya dalam pembahasannya.²⁸

g. Dalam setiap surah, menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat menjadi satu pembahasan.

Contohnya dalam surah al-Fatihah yaitu:

- 1) Al-Fatihah sebagai rukun shalat²⁹
- 2) Diantara *jahr* dan *sir*³⁰
- 3) Dari hal *amin*³¹
- 4) Al-Fatihah dengan bahasa arab.³²

Dalam tafsirnya terkadang Buya Hamka terkadang menambah syair.

²⁷ Khairun Nidom, "Pengaruh Konteks Dan Kedudukan Kata Dalam Al-Qur'an Atas Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Fiqhiyyah," *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, no. 0 (27 Juli 2023): h. 66, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/view/411>.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 1, h. 62.

²⁹ Hamka, h. 80.

³⁰ Hamka, h. 82.

³¹ Hamka, h. 87.

³² Hamka, h. 88.

- h. Didalam tasirnya, nuansa minang pengarang sangat kental.

Contonya dalam surah ‘Abasa ayat 31-32:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

“Buah-buahan, dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu.”

Dalam ayat ini Buya Hamka menafsirkan:

“Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, bermacam-macam Pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah yang beriklim panas sebagai pepaya, nenas rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.”³³

Dalam penafsiran ini terlihat nuansa minang yaitu yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contohnya diatas yang dijelaskan yaitu mangga, rambutan, durian, duku dan langsung. Nama buah-buahan ini yang banyak terdapat di Indonesia akan tetapi tidak dapat tumbuh di timur tengah.³⁴

3. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar

- a. Berdasarkan susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* yaitu karena diawali dengan surah

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 501.

³⁴ Alfiah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” h. 30-31.

al-Fātihah sampai an-Nās. Metode ini menerapkan sistematika tartib mushaf.³⁵

- b. Berdasarkan sumber penafsirannya Buya Hamka menggunakan metode tafsir *bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tahanah*, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) terutama yang terkait ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak lepas dari metode tafsir *bil ma'tsur* dan *bil al-ra'y*, kedua ini saling berhubungan dengan berbagai pendekatan umum seperti halnya dalam bahasa, sejarah, intraksi sosio dalam masyarakat dan memasukan unsur-unsur geografi suatu wilayah serta memasukkan cerita masyarakat tertentu untuk menjelaskan maksud dari kajian tafsir tersebut.
- c. Menurut cara penjelesannya Hamka menggunakan metode *muqarrin* yaitu tafsir berupa penafsiran mengelompokkan ayat yang berbicara suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits dengan menampilkan segi-segi perbedaan tertentu antara dibandingkan dengan cara memasukkan penafsiran dari ulama tafsir lain.

³⁵ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, No. 1 (1 Januari 2018): H. 33, <https://doi.org/10.20414/elumdah.V1i1.407>.

- d. Berdasarkan keluasan penjelasannya yaitu tafsir yang penafsirannya berdasarkan urutan-urutan ayat yaitu dengan cara ayat perayat dengan diiringi penjelasan yang jelas dan terperinci dan beliau menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat yang luas.³⁶
- e. Corak

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan corak *Adabi Ijtimai*. Corak *al-adabi al-Ijtima'I* yaitu untuk menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizatnya atau menjelaskan makna maksud-maksud al-Qur'an serta melihatkan aturan-aturan didalam al-Qur'an tentang kemasyarakatan yang bertujuan untuk bisa mengatasi masalah persoalan yang dihadapi umat islam secara khusus dan permasalahan secara umum.³⁷

³⁶ Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," h.92.

³⁷ Aini, "Studi Corak Adabi Ijtimā'i Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," h. 80.